

PENYEBARAN AGAMA ISLAM OLEH SEKH JAMBU MANGLID PADA ABAD KE-16 DI DESA AIRNANINGAN KECAMATAN AIRNANINGAN KABUPATEN TANGGAMUS

Evi Kusmiana, Iskandar Syah, M. Basri

FKIP Unila : Jln. Soemantri Brojonegoro, no. 1 Bandar Lampung

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail : kusmianaevi@yahoo.co.id.

085769986341

This research aims to know state of the Islam Spread Sekh Jambu Manglid The Century-16 Sub In Village Airnaningan Airnaningan Tanggamus District. The method is the Deskriptif research methods. The collection data technique used wawancara an iteration study, while the analysis of the data used is analysis of qualitative data. The results showed that the ability of the change in mindset of the people about the religion of Islam, after efforts were made by Sekh Jambu Manglid in spreading the religion of Islam in the village Airnaningan. In Sekh Jambu Manglid spread using two (2) methods of the art methods and methods of education. Through art methods Sekh Jambu Manglid using puppet art and music, while through educational methods Sekh Jambu Manglid build teaching facilities to build a boarding school called *Al-Qodir*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah metode yang digunakan dalam penyebaran agama Islam oleh Sekh Jambu Manglid di Desa Airnaningan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan dan wawancara, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan pola pikir Masyarakat tentang agama Islam, dan ketertarikan masyarakat untuk memeluk dan mempelajari agama Islam. Setelah upaya-upaya yang dilakukan oleh Sekh Jambu Manglid dalam menyebarkan agama Islam di Desa Airnaningan. Dalam penyebarannya Sekh Jambu Manglid menggunakan 2 (dua) metode yakni metode kesenian dan metode pendidikan. Melalui metode kesenian Sekh Jambu Manglid menggunakan seni wayang dan seni musik, sedangkan melalui metode pendidikan Sekh Jambu Manglid membangun sarana pengajaran dengan membangun pondok pesantren yang diberi nama *Al-Qodir*.

Kata kunci : kesenian, wayang dan pendidikan

PENDAHULUAN

Secara geografi Provinsi Lampung terletak antara 354' Lintang Selatan dan 103050'-1050590' Bujur Timur dengan luas wilayah 35,376,50 km². Provinsi Lampung secara geografis terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera. Di sebelah Selatan provinsi dengan ibu kota Bandar Lampung ini berbatasan dengan Selat Sunda, kawasan yang harus dilalui oleh siapapun yang hendak pergi dari Sumatera menuju Jawa atau sebaliknya.

Di daerah Utara Lampung berbatasan dengan provinsi Selatan dan Bengkulu di daerah Timur berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Karang dan Teluk Betung (Indonesia Tanah Airku, Kabinet Indonesia Bersatu 2007:133).

Secara umum masyarakat Lampung adalah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang unik yang membedakannya dengan masyarakat adat kebudayaannya yang lain. Masyarakat yang menikmati wilayah paling ujung Selatan Pulau Sumatera ini merupakan

masyarakat yang mencoba bertahan dengan tradisi nenek moyang mereka dari gempuran budaya luar kini mulai menggerogoti kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Lampung terdiri dari dua suku adat besar yang mendiami wilayah topografis yang berbeda yaitu Lampung Saibatin/Pesisir (Ulun Peminggiran) yaitu mereka suku Lampung asli yang mendiami wilayah Lampung bagian pesisir yang terdiri dari Merinting, Teluk Semangka, Belalau/Krui, Ranau Komerling/Kayu Agung, Cikoneng/Banten. Masyarakat Lampung Pesisir ini menggunakan dialek sendiri yaitu dikenal dengan dialek Api. Sedangkan Lampung Pepadun (Ulun Pepadun) adalah mereka suku asli Lampung yang mendiami wilayah dataran rendah dan tinggi yaitu di daerah Abung, Tulang Bawang, Way kanan/Sungkai, Pubiyan. Masyarakat Lampung Pepadun ini memiliki dialek yang berbeda dengan suku Lampung Pesisir, mereka yang berasal dari masyarakat Lampung Pepadun menggunakan dialek yang dikenal dengan dialek O atau dialek Nyow, yang membedakan kedua adat adalah tentang bentuk perkawinan. Adat Lampung Saibatin bentuk perkawinannya *bujujogh* dan *semanda*, sedangkan bentuk perkawinan adat Lampung Pepadun adalah perkawinan *bujujogh* (Hadikusuma, 1994).

Masyarakat Lampung mempunyai falsafah *Sang Bumi Ruwa Jurai*, yang artinya sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan, masing-masing melahirkan masyarakat beradat Pepadun dan Saibatin. Sekarang pengertian *Sang Bumi Ruwa Jurai* diperluas menjadi masyarakat Lampung asli (Suku Lampung) dan masyarakat Lampung pendatang (suku-suku lain yang tinggal di Lampung). Nenek moyang orang Lampung menurut legenda adalah Puyung Mena Tepik dinegeri Sekala Bekhak. Daerah ini dinamai Lampung karena jika dilihat dari laut seperti bukti yang mengapung. Adanya dua suku adat besar yang mendiami wilayah Lampung membuat wilayah memiliki dua kebudayaan yang sama namun berbeda dalam pelaksanaannya disetiap wilayah ada yang berbeda. Keanekaragaman ini membuat wilayah Lampung menjadi wilayah yang penuh warna dengan adat istiadat masyarakatnya.

Perkembangan kebudayaan dan Pemerintahan di Lampung dari masa-masa prasejarah sampai saat ini berjalan seperti juga perkembangan pengaruh kebudayaan di dalam sejarah Indonesia pada umumnya. Sebelum adanya pengaruh Hindu/Budha di Lampung telah berkembang paham animisme-dinamisme di dalam masyarakat seperti di daerah-daerah Indonesia lainnya. Ketika pengaruh Hindu/Budha masuk, animisme-dinamisme tidak hilang begitu saja begitupun ketika Islam masuk ke Indonesia, pengaruh Hindu/Budha masih tetap ada dikalangan masyarakat, misalnya berupa mantra-mantra, pengobatan, pengusir roh-roh jahat dan lain-lain (Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah Lampung).

Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di Lampung, beberapa ahli menafsirkan bahwa agama Islam masuk ke Lampung sekitar abad ke-15 melalui tiga pintu yaitu arah Barat (Minangkabau), agama Islam masuk melalui Belalau (Lampung Barat), dari arah Utara (Palembang) melalui Komerling pada masa Arya Adi Pati Damar (1443) dan dari arah Selatan (Banten) oleh Fatahila melalui Labuhan Maringgai Keratuan Pugung (Lampung Pos, 2009:10-11). Dari ketiga pintu masuknya Islam di Lampung yang paling berpengaruh yaitu melalui jalur Selatan, ini dapat dilihat dari makam yang ditemukan di daerah Saibetik, Wonosobo Lampung Selatan, Kota Agung dan Teluk Semaka dimana terdapat makam sultan-sultan yang memiliki batu nisannya adalah makam orang terkemuka dengan bentuk batu nisannya ada yang bergaya Demak dan Banten.

Sekitar abad ke-18 sebanyak 12 orang penggawa dari beberapa Kebuaian Lampung mengunjungi Banten untuk belajar agama Islam, mereka adalah Penggawa dari Bumi Pemuka Bumi, Penggawa Buwai Subing, Buwai Berugo, Buwai Selagai, Buwai Aji, Buwai Teladas, Buwai Bugis, Buwai Mega Putih, Buwai Muyi, Buwai Cempaka, Buwai Kametaro dan Buwai Bungo Mayang (Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung, 1994:49). Dari bukti tersebut, dapat dipastikan bahwa pengaruh Islam di Lampung telah berkembang sejak masa kejayaan Hindu/Budha sampai pada suatu saat

perkembangan Islam dapat menggeser pengaruh Hindu.

Dalam penyebaran dan perkembangan agama serta kebudayaan Islam selain dilakukan oleh pedagang juga melalui saluran-saluran lainnya seperti perkawinan, pendidikan, dakwah dikalangan masyarakat, kesenian dan tasawuf. Adapun golongan penyebar Islam yaitu yang dilakukan oleh para wali atau raja-raja Islam serta pedagang Islam yang menyebarkan agama Islam sampai ke daerah-daerah yaitu salah satunya daerah Lampung. Selain melalui jalur laut, penyebaran Islam di daerah Tanggamus juga melalui darat, itu terlihat dari peninggalan makam Sekh Jambu Manglid atau yang dikenal dengan Batu Keramat di Airnaningan, Tanggamus.

Penyebar Islam di Tanggamus itu wafat sekitar 1625 Masehi, Tanggamus memang memiliki keunikan tersendiri terkait dengan masuknya Islam. Belalau menjadi salah satu dari tiga pintu utama masuknya Islam di Lampung. Masuknya Islam di Kabupaten terujung Utara Lampung itu juga melalui jalur laut. Dari pendapat lain mengatakan Islam masuk di Lampung dibawa seorang ulama yang bernama Umpu Belunguh sekitar abad ke-15. Konon kisah itu berdasar isi surat tua yang tertulis pada kitab yang terbuat dari kulit kayu, Umpu Belunguh datang dari Madinah. Sebelum masuk ke Lampung, Umpu Belunguh juga sempat menyebarkan Islam ke daerah lain, seperti Pagaruyung, Sumatera Barat, dan Batanghari serta Palembang, Sumatera Selatan. Akhirnya dia menjejakkan kakinya di daerah Belalau. Sementara itu, penyebaran agama Islam di daerah Tanggamus tepatnya di Airnaningan sekitar tahun 1600-an. Hal itu terbukti dari makam Sekh Jambu Manglid wafat tahun 1625. "Makam ini menjadi tempat ziarah orang dari berbagai daerah, termasuk dari Lampung juga. Makam ini selalu ramai, terutama menjelang Ramadan," kata Bapak Abdul Ghani, juru kunci makam tersebut.

Di Lampung sendiri terutama daerah Airnaningan sudah mendapat pengaruh Islam yaitu sekitar abad ke-16 yang dilakukan oleh Sekh Jambu Manglid. Sekh Jambu Manglid merupakan utusan dari Jawa dengan misinya untuk menyebarkan agama Islam. Dalam

menyebarkan agama Islam Sekh Jambu Manglid menggunakan media seni budaya yaitu dengan memperkenalkan seni wayang dan seni musik pada masyarakat setempat. Melalui pertunjukkan wayang ini Sekh Jambu Manglid menyampaikan agama Islam kepada masyarakat yaitu dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam cerita dan pertunjukannya disertai nyanyian-nyanyian rabana atau shalawat-shalawat Nabi. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukkan akhirnya mengenal Islam dan tertarik untuk menjadikan Islam sebagai agamanya (Hasil wawancara kepada Bapak Mukhtar Gani, 2012). Setelah ajaran Islam mulai diminati dan dimengerti oleh masyarakat setempat Sekh Jambu Manglid menggunakan metode kesenian, sebagai metode pendidikan yakni dengan cara membangun tempat pengajaran seperti pondok pesantren untuk mengenal agama Islam lebih dalam lagi di desa Airnaningan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus (Bapak Mukhtar Ganani, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai "Metode Yang Digunakan Dalam Penyebaran Agama Islam oleh Sekh Jambu Manglid di Desa Airnaningan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, untuk mengetahui Metode Yang Digunakan Dalam Penyebaran Agama Islam Oleh Sekh Jambu Manglid Di Desa Airnaningan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus. Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif, yaitu menjelaskan atau menggambarkan fakta-fakta yang tentang masalah yang diselidiki pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam meneliti sesuatu. Untuk mendukung kelancaran dalam penelitian ini dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan dan teknik wawancara. Teknik studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed :2004, 4). Sedangkan teknik wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih dapat berhadapan-hadapan secara fisik (Kartini Kartono, 1980 :171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekh Jambu Manglid masuk ke Lampung sekitar abad ke-16 yaitu di daerah Airnaningan. Sekh Jambu Manglid adalah seorang tokoh penyebar Agama Islam di Desa Airnaningan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus Lampung. Pada awal misi penyebaran Agama Islam, sebagai media Beliau menggunakan 2 (dua) metode yakni, metode kesenian antara lain, kesenian wayang kulit dan seni musik dan metode pendidikan. Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berikat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani sipenerimaanya (Akhdiat K. Mihadja : 1988:83). Dalam penyebaran agama Islam Sekh Jambu Manglid memperkenalkan seni wayang dan seni musik dalam pagelaran kesenian di daerah setempat.

Pengertian kesenian wayang adalah salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia, yang berarti gambaran atau tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari kulit, kayu, dan lain-lain untuk mempertunjukkan suatu lakon. Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan (Ir. Sri Mulyono, 1979 Hal 51).

Wayang kulit dalam bentuk aslinya dipergunakan untuk upacara agama. Pada abad ke-11 sudah mulai populer di kalangan rakyat.

Sejak tahun 1058, bahkan sejak tahun 778 atau lebih tua lagi, sudah ada wayang atau ringgit. Angka tahun 1058 disalin oleh Brandes berdasarkan angka tahun dalam prasasti di Bali yang memberikan bukti adanya pertunjukan wayang.

Wayang merupakan seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali (S. Haryanto, 1991 Hal 3). Selain itu beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung Malaya juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu.

Dalam cerita wayang itu dimaksudkan sebanyak mungkin unsur-unsur ke-Islam-an, selain itu Sekh Jambu Manglid memasukan seni musik dalam cerita pewayangnya seperti nyanyian-nyanyian rabana atau shalawat-shalawat Nabi, hal ini dilakukan karena pertimbangan bahwa masyarakat di Lampung kebanyakan masyarakat pendatang dari pulau Jawa, pada waktu itu masih tebal kepercayaannya terhadap Hinduisme dan Buddhisme atau tegasnya Syiwa Budha atau dengan kata lain, masyarakat masih memegang teguh tradisi-tradisi atau adat istiadat lama.

Ketika ajaran Islam disebarkan di pulau Jawa, masyarakat yang sebagian besar masih memeluk agama Hindu memiliki kegembiraan menonton pagelaran wayang.

Para ulama penyebar agama Allah di pulau Jawa yang dikenal dengan Walisongo, berdakwah dengan menggunakan pendekatan budaya. Salah satunya, menjadikan wayang yang sangat digemari masyarakat Jawa sebagai media dakwah.

Dalam hal ini Sekh Jambu Manglid juga sama dengan para sunan yang ada di pulau Jawa, beliau menggunakan metode kesenian. Dalam pertunjukan wayangnya Sekh Jambu Manglid yang menjadi orang yang paling berpengaruh dalam perwayangan, yakni menjadi seorang dalang.

Pertunjukan dipimpin oleh seorang dalang yang menceritakan kisah-kisah Ramayana atau Mahabarata yang berasal dari India, tetapi yang sudah diadaptasi sedemikian rupa oleh para pujangga pewayangan di Jawa dari generasi ke generasi ratusan tahun yang lalu.

Gubahan itu bukan hanya dilakukan pada nama-nama tokoh yang disesuaikan kondisi geografis di Indonesia, namun juga perubahan yang sangat mendasar termasuk perubahan jalan ceritanya sendiri. Seperti yang dilakukan Sekh Jambu Manglid yang menggubah alur cerita Mahabrata menjadi cerita-cerita para Nabi, dan memasukan ajaran agama Islam dalam jalan cerita perwayangan, supaya menarik simpati masyarakat dan untuk mengetahui Islam lebih dalam lagi sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang dianut.

Peranan Sekh Jambu Manglid sebagai dalang sangat penting mengingat beliau adalah yang akan memimpin pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang yang dilakukan Sekh Jambu Manglid dilakukan kurang lebih selama 8 jam non-stop, dalang yang memimpin pertunjukan wayang kulit duduk bersila sambil kedua tangannya memainkan wayang di layar putih terbuat dari kain linen yang disebut kelir. Setelah cerita wayang atau lakon dipilih, maka sang dalang yang akan memainkan wayang. Dagekan atau pertunjukan wayang tersebut ditampilkan pada tengah malam yaitu pada episod goro-goro dan para Ponokawan ditampilkan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong selama sekitar satu jam. Melalui goro-goro sang dalang umumnya menyampaikan pesan sponsor, misalnya pertunjukan yang disponsori oleh para umat Islam, maka sang dalang akan membicarakan tentang ajaran-ajaran Islam, sang dalang akan membicarakan tentang ilmu pengetahuan, tingkah laku yang baik dan benar. Pokok pembicaraan pada goro-goro bisa berbeda, tetapi semuanya dibawakan dengan lucu, diselingi nyanyian yang dinyanyikan oleh para pesinden dan diiringi gamelan. Sang dalang harus menambahkan pesan-pesan moral, nasehat untuk bekerja keras dan lain-lain. Semuanya harus disampaikan dengan hati-hati, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak bertentangan dengan hukum positif, dan terutama tidak bertentangan dengan hukum Tuhan. Biasanya saat goro-goro dipenuhi dengan gelak-tawa yang membuat penonton merasa senang dan terhibur.

Pada akhir pertunjukan wayang, sang dalang kadang-kadang mempertontonkan

nyanyian-nyanyian rabana atau shalawat-shalawat Nabi, dalam hal ini penonton diminta untuk mencari makna dari pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Sebagai tanda bahwa pertunjukan wayang telah berakhir Gunungan atau Kekayon akan dipancarkan di tengah-tengah kelir oleh sang dalang. Pada periode penyebaran agama Islam di Jawa, para muballigh (Wali Songo) dalam menjalankan dakwah Islam telah memakai alat berupa wayang kulit. Salah seorang wali songo yang piawai memainkan wayang kulit sebagai media penyebaran Islam adalah Sunan Kalijaga. Mengingat cerita itu maka Sekh Jambu Manglid pun melakukan penyebaran agama Islam dengan menggunakan metode yang sama sebab melalui media kesenian masyarakat akan lebih mudah mengetahui tentang Islam, mengingat bahwa keyakinan masyarakat akan unsur Hindu-Budha, maka Sekh Jambu Manglid berusaha memasukkan unsur-unsur Islam dalam pewayangan. Ajaran-ajaran dan jiwa keIslaman itu dimasukkan sedikit demi sedikit, bahkan lakon atau kisah dalam pewayangan tetap mengambil cerita-cerita para Nabi yang mengandung ajaran kebaikan dan keburukan.

Kreativitas para wali memanfaatkan budaya setempat sebagai media penyebaran Islam yang efektif tersebut, telah mempercepat pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa, sehingga para pendakwah Islam lainnya seperti Sekh Jambu Manglid mengikuti jejak para wali tersebut. Selain itu Sekh Jambu Manglid juga berjasa dalam mempopulerkan seni wayang di daerah Lampung terutama di Airnaningan sebagai bentuk kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah berakar jauh ke masa lalu dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa. Dalam perkembangannya kesenian wayang yang di perkenalkan oleh Sekh Jambu Maglid mendapat respon positif dari masyarakat setempat, karena pada masa itu masyarakat di desa Airnaningan sebahagian merupakan pendatang dari pulau Jawa. Kesenian wayang kulit yang memasukan unsur agama Islam yang di pertunjukan oleh Sekh Jambu Maglid sangat menarik dan dapat di terima oleh masyarakat

yang saat itu masih memeluk agama hindu-budha. Dan sejak saat itu masyarakat Airnaningan mulai mengerti dan mengenal tentang ajaran agama Islam.

Diantaranya masih suka kepada pertunjukan wayang, gemar kepada gamelan dan beberapa cabang kesenian lainnya, sebab-sebab inilah yang mendorong Sekh Jambu Manglid sebagai salah seorang mubaligh memeras otak, mengatur siasat, yaitu menempuh jalan mengawinkan adat istiadat lama dengan ajaran-ajaran Islam asimilasi kebudayaan, jalan dan cara mana adalah berdasarkan atas kebijaksanaan para pendakwah dalam mengembangkan agama Islam disini. Selain menggunakan kesenian wayang kulit Sekh Jambu Manglid juga menggunakan seni musik dalam salah satu usahanya berdakwah. Unsur bunyi adalah elemen utama seni musik. Unsur lain dalam bentuk harmoni, melodi dan notasi musik merupakan wujud sarana yang diajarkan. Media seni musik adalah vokal dan instrumen. Karakter musik instrumen dapat berbentuk alat musik Barat dan alat musik Nusantara/tradisional. Jenis alat musik tradisional antara lain terdiri dari seruling, gambang kromong, gamelan, angklung, rebana, kecap, dan kolintang serta arumba. Seni musik yang lebih mempromosikan unsur bunyi sebagai medium dasar musik lebih memiliki proporsi pada bunyi yang teratur, bunyi yang berirama, serta paduan bunyi yang menjurus kepada eksperimental bunyi secara harafiah tanpa ritme, melodi maupun harmoni. Seni musik tumbuh, kembang sejak zaman *Renaissance* hingga abad milenium. Secara progresif aliran musik yang berkembang pada saat ini lebih ke arah musik yang memiliki tonasi, interval, dan harmoni secara varian.

Seni musik lebih transparan dalam bentuk hasil karyanya. Bunyi sebagai media ungkap menjadi salah satu alat komunikasi dalam menginternalisasikan makna bunyi ke dalam penerjemahan kuantum dari pikiran aranger (penata musik). Dengan demikian makna penataan musik semakin mudah dipahami, dimengerti dan menjadi media komunikasi antara penata musik dengan penghayat musiknya. Pengertian seni musik adalah hiburan yang dapat menghiburkan jiwa

dan menenangkan hati serta menenangkan telinga ialah nyanyian (Dian latifa,1994 Hal 37).

Seni musik ini diawali dari nyanyian Shalawat-shalawat Nabi yang dinyanyikan dengan menggunakan alat-alat musik seperti gamelan, rabana, angklung dan lain sebagainya. Lagu-lagu yang digunakan oleh Sekh Jambu Manglid pun tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh para wali songo yang ada di pulau Jawa. Nyanyian-nyanyian yang mengandung unsur-unsur ajaran Islam dan tentang keagungan Allah. Macam-macam shalawat Nabi yang digunakan Sekh Jambu Manglid dalam mmenyebarkan dan memperkenalkan agama Islam di desa Airnaningan kabupaten Tanggamus adalah *shalawat Nariah, shalawat Munjiyat, shalawat Kubro, shalawat Kamaliyah, shalawat Ibrahimiyah*, dan lain sebagainya. Cara-cara yang digunakan oleh Sekh Jambu Maglid pertama kali untuk memperkenalkan seni musik yakni dengan cara menyanyikan shalawat-shalawat Nabi sebelum menjelang adzan magrib. Setelah itu banyak penduduk setempat yang menyukai dan mulai menghafal shalawat-shalawat Nabi tersebut. Sampai akhirnya Sekh Jambu Magid membentuk suatu kelompok kecil untuk beramai-ramai menyanyikan shalawat Nabi. Sehingga shalawat-shlawat Nabi selalu dinyanyikan dalam setiap pertunjukan wayang kulit. Upaya sekh Jambu Manglid untuk memperkenalkan agama Islam dengan menggunakan media seni musik dapat dikatakan telah berhasil menarik minat masyarakat setempat untuk memeluk agama Islam dan mempelajari lebih dalam lagi tentang agama Islam. Selain menggunakan metode kesenian wayang kulit Sekh Jambu Maglid juga menggunakan kesenian musik sebagai bahan untuk metode penyebaran agama Islam, karena kesenian wayang dan seni musik merupakan satu kesatuan dalam metode.

Menurut cerita yang berkembang mengisahkan bahwa Sekh Jambu Manglid sering bepergian keluar-masuk kampung hanya untuk menggelar pertunjukan wayang kulit dibarengi seni musik yaitu nyanyian-nyanyian rabana atau shalawat-shalawat Nabi, dengan beliau sendiri sebagai dalangnya.

Semua yang menyaksikan pertunjukan wayangnya tidak dimintai bayaran, hanya diminta mengucap dua kalimat syahadat. Beliau berpendapat bahwa masyarakat harus didekati secara bertahap. Pertama berIslam dulu dengan syahadat selanjutnya berkembang dalam segi-segi ibadah dan pengetahuan Islamnya. Sekh Jambu Manglid berkeyakinan bahwa bila Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Karakter-karakter wayang yang dibawakannya pun beliau tambah dengan karakter-karakter baru yang memiliki nafas Islam.

Setelah ajaran agama Islam mulai masuk dan berkembang didalam masyarakat Airnaningan, Sekh Jambu Manglid mulai membangun sarana pendidikan. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia dipermukaan bumi. Pada awal perkembangannya pendidikan Islam dilaksanakan secara formal, dengan menanamkan sendi-sendi agama dalam lingkungan keluarga seperti membaca *Al-Qur'an*, melakukan Sholat berjama'ah, berpuasa dibulan Ramadhan dll. Selain itu pendidikan Non-formal, dengan melakukan usaha-usaha pendidikan agama di masyarakat seperti pergi kesurau atau masjid yang masih sangat sederhana untuk belajar mengaji kepada seorang guru ngaji atau guru agama. Pusat-pusat pendidikan seperti surau, langgar/masjid, serambi rumah sang guru, yang dijadikan tempat-tempat pendidikan Islam menjadikan embrio terbentuknya sistem pondok pesantren dan pendidikan Islam yang formal. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan yang merupakan perwujudan dari pendidikan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan keIslamannya tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*). Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal yang sederhana. Selain itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti "Hotel atau Asrama". Mengikuti jejak para wali yang ada di pulau Jawa, Sekh

Jambu Manglid mencoba membangun sebuah pondok pesantren. Mendirikan pondok pesantren bukanlah perkara mudah, apalagi bagi seorang pendatang yang tidak memiliki modal apapun. Di samping kondisi masyarakat yang belum mengenal istilah pondok pesantren, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang harus dirasakan betul keberadaannya oleh masyarakat, maka pendirian pondok pesantren sangat membutuhkan dukungan masyarakat. (Drs. Ahmad Syafi'I Noer Hal 89).

Pada saat giat-giatnya perjuangan menyiarkan agama Islam, maka Sekh Jambu Manglid yang termasuk di dalamnya tidak ketinggalan untuk bangkit memperjuangkan syiar dan tegaknya agama Islam, khususnya di tanah Lampung terutama di daerah Airnaningan. Sekh Jambu Manglid membangun sarana tempat pembelajaran agama Islam yakni pondok pesantren yang diberi nama *Al-Qodir*. Beliau termasuk kalangan da'i yang masih muda, tetapi mempunyai kemampuan yang luar biasa, baik kecerdasan dan ilmu-ilmu yang dimiliki, maupun kondisi umur dan tenaga yang masih muda bila dibandingkan dengan yang lainnya. Di dalam proses mendirikan pondok pesantren, pendiri melalui beberapa langkah sebagai berikut:

Fase membangun kepercayaan masyarakat sebagai seorang pendatang baru yang belum begitu dikenal oleh masyarakat tentunya upaya pertama yang dilakukan adalah mencari simpati masyarakat dan membangun kepercayaan mereka. Mengingat masyarakat saat itu sangat menghormati tokoh masyarakat, maka Sekh Jambu Manglid pun mulai menjalin hubungan komunikasi dan silaturahmi dengan tokoh masyarakat setempat sekaligus menjelaskan pentingnya pendidikan agama terhadap masyarakat dan anak-anak sedini mungkin, dan hal tersebut akan lebih efektif melalui lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren. Kemudian memberikan pemaparan dan penjelasan beliau pun mendapat respon positif dan dukungan dari masyarakat setempat. Jalinan komunikasi ini beliau bangun dalam kurun waktu yang cukup panjang sejak kedatangan pertama beliau, hal tersebut beliau lakukan melalui kunjungan silturrahmi dan pengajian-

pengajian di beberapa tempat. Respon positif masyarakat semakin meningkat terbukti adanya jamaah yang sengaja mengundang beliau ke kediamannya untuk mendalami agama lebih lanjut. Fase membuka majlis ta'lim setelah merasa mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat setempat, beliau mulai gagasan pendidikan pesantren melalui sistem majlis ta'lim terpadu, yang diadakan di kediaman beliau, semangat masyarakat mendalami ilmu agama tak terbendung, terbukti banyaknya jamaah yang hadir melalui pengajian inilah beliau memahamkan masyarakat tentang pendidikan Islam berbasis pondok pesantren dan pentingnya mendidik anak untuk mengenal Tuhannya sejak dini. Dan pada akhirnya beliau pun mengutarakan niat beliau untuk mendirikan pondok pesantren sekaligus memohon dukungan masyarakat secara umum. Setelah mendengarkan paparan konsep pondok pesantren yang akan beliau rintis, tanpa pikir panjang beliau langsung mewakafkan tanahnya yang berada di desa Airnaningan Kabupaten Tanggamus untuk di dirikan sebuah pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren *Al-Qodir* yang didirikan Sekh Jambu Manglid pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajiannya atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pondok pesantren ialah *Al-Qur'an* hadis dengan *mushtalah hadis*, bahasa Arab, dan *tasawuf*. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang ditulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-15 atau lazim disebut dengan "*Kitab Kuning*". Adapun metode yang digunakan Sekh Jambu Manglid dalam pendidikan pondok pesantren ialah : metode wetonan adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran. Istilah weton berasal dari Jawa yang berarti waktu, metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Istilah sorogan berasal dari kata sorong (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab kepada kiyai, metode hafalan adalah

suatau metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya (H. Abuddin Nata, 2001 Hal 107).

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam. Tiga (3) fungsi pondok pesantren yakni, transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama, pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama (*Azyumardi Azra*). Tujuan dari pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai Rosul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian *Nabi Muhammad SAW*, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh pendirian, menyebarkan dan menegakkan agama Islam di tengah- tengah masyarakat. (H. Abuddin Natan, 2001 Hal 112-116).

Sejak didirikannya pondok pesantren *Al-Qodir* oleh Sekh Jambu Manglid hingga saat ini masyarakat masih banyak yang ikut serta dan memasukan anak-anaknya untuk belajar agama Islam lebih dalam. Karna jasa yang dilakukan oleh Sekh Jambu Manglid dalam menyebarkan agama Islam di Desa Airnaningan kabupaten Tanggamus. Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, Sekh Jambu Manglid benar-benar memahami dan mengetahui keadaan rakyat yang masih tebal dipengaruhi kepercayaan agama Hindu Budha dan gemar menampilkan budaya-budaya Jawa yang berbau kepercayaannya itu, maka bertindaklah beliau sesuai dengan keadaan yang demikian itu, sehingga taktik dan strategi perjuangan beliau disesuaikan pula dengan keadaan, ruang dan waktu. Dalam berdakwah atau menyebarkan agama Islam, Sekh Jambu Manglid sangat toleran pada budaya lokal, namun beliau pun punya sikap tegas dalam masalah akidah. Selama budaya masih bersifat transitif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, beliau menerimanya. Dalam dakwahnya atau dalam penyebaran agama Islam, beliau juga memilih kesenian dan pendidikan sebagai sarana untuk berdakwah. Beliau sangat toleran pada

budaya lokal, beliau berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika di serang pendiriannya. Maka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil mempengaruhi. Sekh Jambu Manglid berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang.

Sekh Jambu Manglid dapat dikatakan sebagai ahli budaya misalnya : pengenalan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat/kesenian daerah (adat lama yang beliau beri warna Islami), mengerjakan shalat berjamaah, acara ritual berupa gerebeg Maulid yang asalnya dari tabligh atau pengajian akbar yang diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi, memperkenalkan wayang kulit, sebagai dalang (dari kata dalla' yang berarti menunjukkan jalan yang benar), wayang kulit dengan beberapa cerita yang beliau senangi yaitu antara lain cerita-cerita para Nabi, serta sebagai ahli kata-kata seperti misalnya pengaturan istana atau kabupaten dengan alun-alun serta pohon beringin dan masjid.

Sedang menurut adat di desa Airnaningan Kabupaten Tanggamus, kebiasaan pada setiap tahun, diadakan perayaan Maulid Nabi yang diramaikan dengan rebana (bahasa Jawa : terbangun) menurut seni arab.

Hal ini oleh Sekh Jambu Manglid hendak disempurnakan dengan pengertian disesuaikan dengan alam pikiran masyarakat Lampung. Maka gamelan yang telah dipesan itupun ditempatkan di atas pagengan yaitu sebuah tarub yang tempatnya, dengan dihiasi beraneka macam bunga-bunga yang indah sehingga banyaklah rakyat yang tertarik untuk berkunjung di sana.

Melalui metode tersebut Sekh Jambu Manglid memandang metode kesenian dan metode pendidikan yang sangat efektif pada zamannya. Tak dapat disangkal bahwa kebiasaan keluar-masuk kampung dan memberikan hiburan gratis pada rakyat, melalui berbagai pertunjukan seni, pun memiliki nilai filosofi yang sama dengan kegiatan yang biasa dilakukan Khalifah Umar bin Khattab r.a. yang suka keluar-masuk perkampungan untuk memantau umat dan memberikan hiburan langsung kepada rakyat yang membutuhkannya.

Persamaan ini memperkuat bukti bahwa Sekh Jambu Manglid adalah pemimpin umat yang memiliki karakter, ciri, dan sifat kepemimpinan yang biasa dimiliki para pemimpin Islam sejati.

KESIMPULAN

Dalam menyebarkan agama Islam Sekh Jambu Manglid menggunakan 2 (dua) metode kesenian yaitu, kesenian wayang dan seni musik. Seni wayang yang dipergunakan Sekh Jambu Manglid adalah dengan menggelar pertunjukan wayang kulit dengan alur cerita yang menceritakan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rosul, dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih memahami makna dan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam setiap pertunjukan wayangnya Sekh Jambu Manglid tidak lupa menggunakan alat-alat musik sebagai pengiring pertunjukan wayangnya. maka hal ini juga dimanfaatkan oleh Sekh Jambu Manglid untuk menyanyikan shalawat-shalawat Nabi dengan maksud agar masyarakat dapat mengikuti dan memahami arti dari nyanyian-nyanyian tersebut.

Dalam menyelenggarakan pertunjukan wayangnya Sekh Jambu Manglid tidak meminta bayaran, hanya saja dimintai mengucapkan dua kalimat syahadat.

Sebagai media penyebaran agama Islam Sekh Jambu Manglid mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberinama *Al-Qodir*. Pondok pesantren ini digunakan sebagai sarana menimba ilmu agama Islam bagi masyarakat setempat.

Dengan didirikannya pondok pesantren ini, banyak melahirkan atau memunculkan da'i-da'i, kiyai-kiyai, atau kaum cendekiawan yang bermutu dan berkualitas, sebagai generasi penerus dalam menyebarkan agama Islam di desa Airnaningan Kecamatan Airnaningan Kabupaten Tanggamus.

Melalui metode kesenian dan metode pendidikan dalam penyebaran agama Islam di Desa Airnaningan menjadikan masyarakat mulai memahami dan mengenal Islam, sehingga banyak atau sebahagian dari masyarakat menjadika agama Islam menjadi agama yang dianut hingga sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i, Noer. 2001. *Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*. Gramedia: Jakarta
- Ali, Mohamad. 1988. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa : Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- DHD Angkatan '45 Lampung. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan lampung II*
- Diah Latifa. 1994. *Pendidikan Seni I*. Ganesa Exact:Bandung
- E. Saifudin Anshari. 1980. *Kuliah Al Islam*. Bandung : Perpus Salman ITB
- Ghani. Mukhtar. 2012. *Juru Kunci Makam Sekh Jambu Manglid (hasil Wawancara)*
- Hadi, Sutrisno.1993. *Metodologi Research*. Penerbit Andi Ofset :Yogyakarta.
- Ikhsan. 2010. *Hasil Wawancara Kepada KH.Arief Makhya dan KH Nurvaif Chani Ago*. Lampung Pos.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada Press : Yogyakarta.
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah (Lampung). 1977/1978. *Sejarah Daerah Lampung*.
- Sayuti, Husin. 1980. *Pengantar Metode Riset*. Fajar Agung : Jakarta.
- Sidi Gazalba. 1975. *Anziz Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- _____. 1988. *Islam dan Kesenian*. Jakarta : Pustaka Al Husna
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Penerbit Tarsito : Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Rajawali : Jakarta.
- Sri, Mulyono. 1979. *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*. PT Gunung Agung: Jakarta. Haryanto,S. 1991. *Seni kriya Wayang Kulit*. PT Pustaka Utama: Jakarta.
- T.O, Ihromi.1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. PT Gramedia : Jakarta